

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Operasi atau pembedahan merupakan suatu tindakan pengobatan invasif melalui sayatan untuk membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Sjamsuhidajat, 2011). Pembedahan dilakukan karena beberapa alasan seperti diagnostik (biopsi, laparotomi, eksplorasi), kuratif (eksisi massa tumor, pengangkatan apendiks yang mengalami inflamasi), reparatif (memperbaiki luka multiple), rekonstruksi dan paliatif. Operasi menurut jenisnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu operasi mayor dan minor.

Operasi minor adalah operasi pada sebagian kecil dari tubuh yang mempunyai resiko komplikasi lebih kecil dibandingkan operasi mayor. Biasanya pasien yang menjalani operasi minor dapat pulang pada hari yang sama. Sedangkan operasi mayor adalah operasi yang melibatkan organ tubuh secara luas dan mempunyai tingkat resiko yang tinggi terhadap kelangsungan hidup klien (Parker et al., 2010). Pre operasi merupakan tahap awal untuk persiapan pasien secara maksimal, lebih dari dua pertiga pasien yang menunggu operasi akan mengalami kecemasan, dapat mengakibatkan penundaan atau kegagalan dalam melakukan tindakan operasi (Pardede, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *The World Bank* , tindakan operasi bedah di dunia hingga tahun 2015 sebanyak 4.511.101 per 100.000 populasi dengan posisi tertinggi yaitu benua australia sebanyak 28.907 per 100.000 populasi. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2013

dalam Setiani (2017), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat ditahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Dan untuk kawasan asia pasien operasi mencapai angka 77 juta jiwa padatahun 2012 (Wicaksono 2015). Sedangkan menurut Weiser (2008), tingkat operasi yang dilaporkan berkisar antara 148 per 100.000 penduduk (Ethiopia) dan 23 369 per 100.000 penduduk (Hungaria).

Sedangkan tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa (WHO dalam Setiani, 2017). Sedangkan menurut *The World Bank* (2012), tindakan operasi yang dilakukan di Indonesia hingga tahun 2012 yaitu 1.905 orang per 100.000 populasi. Di salah satu rumah sakit terbesar di kawasan indonesia timur, pada tahun 2014 sebanyak 1967 pasien yang menjalani operasi di UGD OK Cito (Budikasi, 2015).

Semua tindakan perawatan di rumah sakit dengan segala macam tindakan belum tentu dapat diterima secara positif oleh semua pasien. Setiap keadaan atau peristiwa yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan seseorang, menuntut individu tersebut harus menyesuaikan diri untuk mengatasinya, maka perlu adanya adaptasi, tetapi kemampuan adaptasi seseorang berbeda-beda, sehingga bisa muncul kondisi stres atau kecemasan (Hawari, 2013).

Kecemasan merupakan suatu kondisi emosi dan pengalaman subjektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman. Situasi

ini menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan dalam bentuk perasaan gelisah, takut atau bersalah (Supriyantini, 2010). Pendapat lainnya menyatakan bahwa kecemasan merupakan bentuk penolakan dari seorang individu yang memunculkan perasaan takut (Stuart & Sundeen, 2013). Menurut Carpenito (1999 dalam Widyastuti, Yuli., 2015: 32) menyatakan 90% pasien pre operasi berpotensi mengalami ansietas. Dampak bagi pasien pre operasi yang mengalami kecemasan antara lain proses penyembuhan luka yang lama, dimana fungsi dari tidur adalah untuk regenerasi sel – sel tubuh yang rusak menjadi baru.

Kecemasan merupakan respon adaptif yang normal terhadap stres karena pembedahan. Rasa cemas biasanya timbul pada tahap preoperatif ketika pasien mengantisipasi pembedahannya, perubahan pada citra tubuh dan fungsi tubuh, menggantungkan diri pada orang lain, kehilangan kendali, perubahan pada pola hidup, dan masalah finansial (Baradero, Dayrit & Siswadi, 2009). Dalam Palla, 2018 dikatakan juga kecemasan pasien pre operasi disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan, dukungan keluarga, komunikasi atau sikap perawat dalam mengaplikasikan pencegahan kecemasan pada pasien pre operasi, dan jenis operasi. Kecemasan berhubungan dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan. Peranan seorang perawat sangat penting bagi pasien pre operasi baik pada masa sebelum, selama maupun setelah operasi. Tindakan pre operasi merupakan tahap awal untuk persiapan pasien secara maksimal, lebih dari dua pertiga pasien yang menunggu

operasi akan mengalami kecemasan, dan dapat mengakibatkan penundaan atau kegagalan dalam melakukan tindakan operasi (Pardede, 2018).

Banyak cara yang dapat digunakan dalam penanganan kecemasan diantaranya teknik relaksasi nafas dalam, teknik relaksasi otot progresif, terapi musik, terapi respon emosi-rasional, yoga dan pendekatan agamis (Wade et all, 2007). Teknik-teknik tersebut merupakan suatu upaya meredakan ketegangan emosional sehingga individu dapat berfikir lebih rasional. Salah satu intervensi keperawatan yang tepat untuk mengatasi kecemasan pada pasien pre operasi dengan menggunakan tehnik relaksasi, salah satunya adalah dengan relaksasi otot progresif, karena dapat menekan saraf-saraf simpatis di mana dapat menekan rasa tegang yang dialami oleh individu secara timbal balik, sehingga timbul counter conditioning (penghilangan) (Sitalita, 2012).

Menurut Setyoadi (2011), salah satu mengurangi kecemasan yaitu terapi relaksasi otot progresif menurut Teory Edmund Jacobson tahun 1929. Terapi ini adalah teknik relaksasi otot yang tidak memerlukan imajinasi, ketekunan, atau sugesti. Terapi relaksasi ini terbukti dapat mengurangi stres dan kecemasan (Essa, 2016), dapat meningkatkan kualitas tidur dan mengurangi kelelahan (Amini, 2016), mengurangi nyeri kepala (Kumar, 2014) serta menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi (Ayunani, 2014).

Keunggulan relaksasi otot progresif menurut (Stanley Mickey, 2006) ialah terapi non farmakologis yang termurah sampai saat ini, tidak memerlukan imajinasi, kekuatan atau sugesti, tidak ada efek samping, mudah untuk dilakukan adalah relaksasi otot progresif. Pada relaksasi ini bekerja langsung mengaktifkan

sistem saraf parasimpatis yang akan menggunakan asetilkolin sebagai neurotransmiter utama dan bekerja pada reseptor nikotonik neuron postsinaptik. Saraf postsinaptik kemudian melepaskan asetilkolin untuk merangsang reseptor muscarinic (penurunan kontraksi) dari organ tersebut yang tadinya dalam keadaan tegang kemudian merilekskannya kembali yang akan mengakibatkan penurunan kecemasan (Videbeck, 2008). Hasil penelitian yang didapatkan oleh (Mahardhini, 2016) terdapat selisih penurunan pada relaksasi otot progresif 2.533 dan selisih pada relaksasi napas dalam 0.33 sehingga dapat disimpulkan bahwa latihan otot progresif lebih efektif terhadap penurunan kecemasan dibandingkan dengan terapi relaksasi napas dalam. Faktanya, relaksasi otot dapat *mengcounter* beberapa komponen fisiologis dari kecemasan, termasuk ketegangan otot meningkat, denyut jantung, tekanan darah dan pernafasan (Spiegler, 2003)

Selain itu relaksasi otot progresif (*Progressive Muscle Relaxation*) adalah salah satu cara dari teknik relaksasi yang mengkombinasikan latihan napas dalam dan serangkaian seri kontraksi dan relaksasi otot tertentu. Metode relaksasi otot progresif bertujuan untuk mengurangi ketegangan otot diseluruh tubuh dan meningkatkan suplai oksigen (Kustanti dalam Uskenat, 2012).

Terapi *Progressive Muscle Relaxation* juga akan merangsang pengeluaran hormon endorfin dan serotonin yang meningkatkan perasaan tenang pada seseorang. Adapun relaksasi otot progresif ini dapat merangsang sinyal otak dalam meningkatkan aliran darah ke otak sehingga asupan oksigen di otak dapat terpenuhi. Dengan keadaan ini, sirkulasi darah menuju seluruh tubuh dapat

berjalan normal kembali ditandai beberapa otot yang tegang akan rileks kembali (Astuti, 2015). Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pemberian teknik progresif muscle relaxation terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Toto Kabila.

Berdasarkan observasi data awal pada tgl 10 juli 2021 diRSUD Toto Kabila, didapatkan data 4 bulan terakhir yakni dari bulan maret hingga juni sebanyak 319 pasien mendapatkan operasi. Dari hasil wawancara dari 7 pasien operasi pertama diRSUD Toto Kabila, 5 diantaranya mengatakan cemas dengan operasi yang akan dilakukan. Mereka mengatakan ketakutan dengan efek atau dampak yang terjadi setelah operasi, ada yang mengatakan takut operasinya gagal, Bahkan takut akan adanya kematian selama operasi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari *The World Bank* , tindakan operasi bedah di dunia hingga tahun 2015 sebanyak 4.511.101 per 100.000 populasi dengan posisi tertinggi yaitu benua australia sebanyak 28.907 per 100.000 populasi. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2013 dalam Setiani (2017), jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat ditahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Dan untuk kawasan asia pasien operasi mencapai angka 77 juta jiwa pada tahun 2012 (Wicaksono 2015). Sedangkan

menurut Weiser (2008), tingkat operasi yang dilaporkan berkisar antara 148 per 100.000 penduduk (Ethiopia) dan 23 369 per 100.000 penduduk (Hungaria).

2. Sedangkan tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa (WHO dalam Setiani, 2017). Sedangkan menurut *The World Bank* (2012), tindakan operasi yang dilakukan di Indonesia hingga tahun 2012 yaitu 1.905 orang per 100.000 populasi. Di salah satu rumah sakit terbesar di kawasan indonesia timur, pada tahun 2014 sebanyak 1967 pasien yang menjalani operasi di UGD OK Cito (Budikasi, 2015).
3. Berdasarkan observasi data awal pada tgl 10 juli 2021 diRSUD Toto Kabila, didapatkan data 4 bulan terakhir yakni dari bulan maret hingga juni sebanyak 319 pasien mendapatkan operasi. Dari hasil wawancara dari 7 pasien operasi pertama diRSUD Toto Kabila, 5 diantaranya mengatakan cemas dengan operasi yang akan dilakukan. Mereka mengatakan ketakutan dengan efek atau dampak yang terjadi setelah operasi, ada yang mengatakan takut operasinya gagal, Bahkan takut akan adanya kematian selama operasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dapat di ambil rumusan masalah yaitu apakah ada Pengaruh pemberian teknik Progressive Muscle Relaxation terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Toto Kabila?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada Pengaruh pemberian teknik *Progressive Muscle Relaxation* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Toto Kabila?

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi kecemasan pada pasien pre operasi sebelum dilakukan teknik *Progressive Muscle Relaxation* di RSUD Toto Kabila.
2. Untuk mengidentifikasi kecemasan pada pasien pre operasi sesudah dilakukan teknik *Progressive Muscle Relaxation* di RSUD Toto Kabila.
3. Untuk menganalisis pengaruh teknik *Progressive Muscle Relaxation* terhadap kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Toto Kabila.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan informasi dalam bidang keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan mampu mengembangkan teori khususnya dibidang keperawatan dalam pengobatan non farmakologis yaitu dengan teknik *Progressive Muscle Relaxation* untuk menurunkan tingkat kecemasan.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Sebagai referensi bagi pembaca tentang masalah yang berhubungan dengan kecemasan serta teknik non farmakologis yang bisa diberikan dalam penurunan tingkat kecemasan yaitu teknik *Progressive Muscle Relaxation*.